

DUKUNGAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMICU PERKEMBANGAN KOTA

Oleh :
Supsiloi*

Abstrak

Tolak ukur keberhasilan pembangunan kota dinilai dari kemampuan pemerintah mengikis ketimpangan sosial seperti menekan jumlah pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan menguntungkan warga pribumi yang selama ini hanya menjadi penonton. “Pembangunan kota berhasil apabila tidak keluar dari jati diri bangsa. Membangun kota tidak boleh dengan gaya “tambal-sulam”. Kota harus dirancang sesuai peruntukannya. Atau, dibentuk karakteristik khusus yang diinginkan, sesuai fungsinya. Keberadaan kota-kota di Indonesia yang seharusnya mendukung pertumbuhan nilai – nilai budaya lokal justru terjebak dalam budaya massal. Karena diakui atau tidak nilai – nilai budaya itulah yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan identitas sebagai sebuah bangsa.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Perkembangan Kota

A. Pengertian

Pembangunan yang komprehensif tidak pernah berlangsung tanpa memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat dan sejarahnya (Kusndiningrat, Harian Suara Pembaharuan, 25-8-1995). Demikian halnya, Clifford Geertz (Arifin, Harian Surya, 12-7-1996) mengungkapkan, variabel di luar agama, seperti, adanya perasaan berkebudayaan satu (*The sense of a common culture*), sebagai faktor penting terjadinya integrasi social dalam masyarakat.

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom, dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan dalam <http://muliadarmawan.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-dalam-pembangunan.html>). Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai “kearifan/kebijaksanaan”.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang

* Dosen Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS – UNIMED

interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama-sama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamiskan kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003 dalam <http://muliadarmawan.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-dalam-pembangunan.html>). Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007).

Kearifan lokal merupakan bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami *reinforcement* secara terus-menerus sehingga menjadi yang lebih baik. Kearifan lokal merupakan manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya sekaligus dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. Secara umum tipologi kearifan lokal dapat dikelompokkan terhadap jenis dan bentuknya, yaitu:

1. Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang atau tanah ulayat (<http://muliadarmawan.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-dalam-pembangunan.html>)

a. Tata Kelola

Di setiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada, seperti Dalian Natolu di Sumatera Utara, Nagari di Sumatera Barat, Kesultanan dan Kasunanan di Jawa dan Banjar di Bali

b. Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik-buruk serta benar atau salah. Sebagai contoh, di Bali, terdapat sistem nilai Tri Hita Karana yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik atau buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

c. Tata Cara atau Prosedur

Beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti: Pranoto Mongso (jadwal dan ketentuan waktu bercocok tanam berdasarkan kalender tradisional Jawa) di masyarakat Jawa atau sistem Subak di Bali. Selain itu, di beberapa daerah, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua umumnya memiliki aturan mengenai penggunaan ruang adat termasuk batas teritori wilayah, penempatan hunian, penyimpanan logistik, aturan pemanfaatan air untuk persawahan atau pertanian hingga bentuk-bentuk rumah tinggal tradisional.

2. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek <http://muliadarmawan.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-dalam-pembangunan.html>) yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut: tekstual beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi) (Suryana, 2010). Tulisan yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar yang melengkapi tulisan dibuat dengan gaya wayang dan menggunakan alat tulis/gambar khusus, yaitu sejenis pisau.

Seiring dengan pergantian zaman, fungsi prasi sudah banyak beralih dari fungsi awalnya, yaitu awalnya sebagai naskah cerita yang beralih fungsi menjadi benda koleksi semata. Sekalipun perubahan fungsi lebih mengemuka dalam keberadaan prasi masa kini, pengharganya sebagai bagian dari bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Bali tetap dianggap penting. Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (Triyadi dkk., 2010). Bangunan vernakular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni) Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilema dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung 8 dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar

semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

B. Perkembangan Kota

Perkembangan kota menurut Prof. Bintarto (1977:52) mempunyai dua aspek pokok. *Pertama*, aspek yang menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dan yang alami oleh warga kota, dan *kedua*, aspek yang menyangkut perluasan atau pemekaran kota. Aspek yang merupakan perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh warga kota lebih merupakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan prasarana dan fasilitas hidup di kota. Terutama karena bertambahnya jumlah penduduk di kota, baik secara alamiah maupun karena migrasi atau perpindahan, menyebabkan semakin besarnya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sesuatu kota dapat berkembang dengan pesat. Menurut Daldjoeni (1978:13-14) faktor yang mendorong perkembangan kota antara lain:

- a. Pertambahan penduduk kota itu sendiri.
- b. Penemuan mesin dan tenaga uap ditambah lagi dengan penggunaan modal besar dalam usaha dagang dan industri yang menciptakan pabrik-pabrik besar.

Di samping itu, posisi kota juga menentukan laju perkembangan kota itu sendiri. Kota kecil yang terletak di persimpangan jalan antara kota yang satu dengan kota yang lain akan mempunyai peluang untuk berkembang lebih cepat daripada kota-kota yang tidak mempunyai jalur tembus atau persimpangan jalan ke arah kota lain. Atau dengan kata lain, kota tersebut dapat berfungsi sebagai terminal atau persinggahan perjalanan (*break in transportation*). Pertemuan antara dua sungai juga merupakan lokasi kota yang mempunyai potensi untuk berkembang secara cepat.

Selanjutnya Bintarto dalam (Bakar A Wahyu: Sosiologi Perkotaan. Available at: ebookbrowse.com/buku-sosiologi-perkotaan-wahyu-a-bakar-pdf-d221361352), menyebutkan adanya

beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kota ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

a. Letak

Letak suatu kota mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan kota tersebut, karena letak suatu kota mempunyai hubungan dengan strategis tidaknya suatu kota

b. Iklim dan relief

Di sini akan terlihat bahwa kota yang mempunyai relief tanah yang lebih mendatar akan lebih mudah berkembang dibandingkan dengan daerah yang berbukitbukit, karena pemekarannya dibatasi oleh rintangan alam. Merupakan suatu kenyataan bahwa munculnya kota-kota pada jaman dahulu banyak berlokasi pada dataran rendah yang relief tanah mendatar. Meskipun pada saat sekarang ini, dengan perkembangan teknologi, relief-relief tanah yang berbukit-bukit tadi bukan lagi menjadi hambatan mutlak, karena manusia dengan teknologi yang ditemukan sudah mampu berbuat terowongan-terowongan maupun berubah bukit-bukit kecil tersebut menjadi dataran dataran yang dapat dipergunakan untuk pemukiman dalam rangka perluasan tata ruang kota.

Iklim yang sejuk dan menyenangkan merupakan faktor dan pertimbangan bagi manusia untuk memilih tempat tinggalnya, karena iklim ini juga berkaitan dengan mata pencaharian penduduk pada awalnya, yakni bertani. Kebanyakan proses terbentuknya kota diawali dengan munculnya kota-kota pertanian, yang kemudian berkembang menjadi kota-kota industri. Di negara-negara sedang berkembang, bentuk kota pertanian ini masih merupakan salah satu bentuk kota dari beberapa tipe kota yang ada, selain kota transit (Nas,1979:14)

c. Sumber alam

Sumber alam adalah kekayaan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun dalam pemanfaatannya dibutuhkan keahlian khusus untuk menggali dan mengolah sumber tersebut. Kota-kota yang mempunyai sumber alam yang dikelola otomatis memberikan kesempatan kerja bagi penduduk sekitarnya. Pengelompokan penduduk pada sumber-sumber mata pencaharian ini merupakan potensi bagi berkembangnya kota tersebut dengan pesat

d. Tanah

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas hasil pertanian adalah tanah yang subur. Karena danya revolusi agraris yang menyangkut pengolahan, penggunaan tanah dapat dilakukan dengan efisien.

e. Demografi dan kesehatan

Pertambahan penduduk mempunyai hubungan erat dengan tingkat kesehatan masyarakat. Dengan tingkat kesehatan yang semakin baik, maka akan mempengaruhi angka kematian. Demikian pula rata-rata kesempatan hidup akan lebih panjang. Selanjutnya pertambahan penduduk ini merupakan faktor yang utama bagi perkembangan kota

f. Pendidikan dan kebudayaan

Kota ini dimungkinkan berkembang karena banyaknya pendatang untuk memanfaatkan berbagai fasilitas pendidikan yang ada sehingga menghendaki adanya pemekaran kota, paling tidak untuk pemukiman. Untuk kota-kota pendidikan seperti ini kita dapat melihat kota Yogyakarta, yang sebagian penduduknya adalah pendatang

g. Teknologi dan elektrifikasi

Perkembangan teknologi, seperti sarana transportasi dan hubungan komunikasi lainnya (telepon, radio, dan televisi) membuat jarak yang dahulunya jauh terasa semakin dekat. Tempat tinggal di luar kota atau di daerah tepian kota tidak lagi menjadi masalah bagi mereka yang mempunyai aktivitas sehari-hari di kota. Dan juga kemajuan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan industri dan perdagangan. Arus barang produksi dari daerah pinggiran kota ke pusat perdagangan membuat jalur - jalur sepanjang jalan ke kota semakin ramai

h. Transportasi dan lalu lintas

Jalur jalan dalam kota dan jalur-jalur jalan penghubung antara kota sebagaimana disebutkan di atas, merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan intensitas hubungan antar manusia dan arus barang, dan sepanjang jalan akan memungkinkan terjadinya pembangunan yang pesat. Kondisi ini berkaitan dengan teori linier dalam perkembangan kota, di mana bangunan-bangunan akan tumbuh sekitar jalan penting perhubungan dalam kota maupun antar kota. Bangunan-bangunan yang berdiri di sepanjang jalan ini oleh Bergel (Raharjo, 1982:39) disebut *konurbasi (conurbation)*, yaitu adanya kecenderungan perkembangan yang terjadi di sepanjang jalan raya antar kota. Pertemuan antar konurbasi ini dengan kota yang satu dengan kota yang lain, akan memungkinkan terbentuknya agglomerasi (*agglomeration*).

Kondisi seperti ini dapat dilihat proses menyatunya kota Jakarta dengan Bogor, sehingga kedua kota tersebut kelihatan tidak lagi mempunyai batas kota yang jelas, karena sepanjang jalan antar kota Jakarta dan Bogor sudah penuh dengan bangunan-bangunan yang membuat kedua kota tersebut menjadi satu.

Perkembangan kota yang selanjutnya menuntut adanya pemekaran kota secara fisik, juga terjadi secara horizontal (mendatar) dan vertikal ke atas. Pemekaran kota secara horizontal juga melihat daya tarik yang berasal dari aktivitas-aktivitas yang berada di luar kota. Di mana daya tarik dari luar kota ini adalah pada daerah-daerah yang kegiatan ekonominya banyak menonjol (Bintarto, 1983 :47-48) yaitu di sekitar pelabuhan dan di sekitar *hinterland* (tepi kota) yang subur.

C. Identitas Kota

Mengenal identitas akan memahami siapa dan apa kebutuhannya, berapa besar dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut, serta berusaha menjaga dan memeliharanya secara baik dan berkesinambungan sesuai ciri-ciri atau jati diri yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan sebuah kota, untuk dapat memelihara dan memahami kebutuhan warga dan lingkungannya maka kota tersebut harus dapat dikenal dengan baik dan menyeluruh (*comprehensive*), sehingga kebutuhan warga kota dan kelestarian lingkungannya dapat dipenuhi dan dipelihara secara berkelanjutan (*sustainable*).

Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami secara baik. dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri, baik elemen fisik (*tangible*) maupun psikis (*intangible*), dengan senantiasa memperhatikan kondisi faktual tatanan dan fungsi kehidupan kota, nilai-nilai historis serta nilai-nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya. Setiap kota memiliki jati diri atau cirinya masing-masing antara masyarakat dan lingkungan (fisik) kotanya (Amar: 209).

Kebudayaan masyarakatnya lah yang menjadi jiwa dan karakter kota itu, serta aspek lingkungan (fisik) akan menjadi raganya. Keduanya bagaikan sekeping mata uang dengan dua sisinya. Apabila karakter sebuah kota kuat, maka masyarakat pendatang biasanya akan lebur dalam jati diri kota yang dituju. Pengaruh dari luar akan sulit masuk, bahkan kota akan mempengaruhi daerah sekitarnya. Kemampuan kota mempertahankan karakter dan identitasnya, bahkan mempengaruhi daerah dan kota sekitarnya disebut memiliki *local genius*. Oleh karena itu, membangun kota (*city*) pada dasarnya membangun (jiwa) masyarakatnya. Apabila jiwa masyarakatnya rapuh maka kota itu lambat laun akan rapuh pula dan demikian pula sebaliknya (Hariyono, 2007).

D. Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memicu Perkembangan Suatu Kota

Dalam bidang perencanaan kota, kita mewarisi pula dari pendahulu kita kaidah panca faktor : *wisma* (perumahan), *karya* (lapangan kerja), *marga* (jalan/transportasi), *suka* (tempat rekreasi), *prasarana* atau penyempurna (infrastruktur) (Eko Budihardjo dan Djoko Sujarto dalam Wahyu). Kota bukan semata-mata dipandang sebagai raga, tetapi jiwa yang hidup melalui ragam perilaku budaya warganya.

Bintarto dalam (Wahyu) menyusunnya berdasarkan aneka definisi yang telah ada, menyebutkan bahwa kota itu suatu sistim jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi diwarnai oleh strata sosial- ekonomi yang heterogen dengan coraknya yang materialisasi. Di samping itu ia juga menulis bahwa kota dapat diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan daerah belakangnya (hinterlan).

Kemudian disimpulkannya bahwa kota itu merupakan tempat bermukiman warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan tempat berekreasi. Sesuai itu maka selayaknyalah jika kelestarian kota harus didukung oleh berbagai prasarana dan sarana yang cukup untuk jangka waktu lama.

Kota merupakan hasil peradaban umat manusia, dan sejalan dengan peradaban itu pula, maka kota mengalami sejarah pertumbuhan, perkembangan, mekar menjadi kota besar dan kemudian adanya kota yang hilang, tinggal namanya saja dalam sejarah. Kota menunjukkan dinamika masyarakat manusia. Lewis Mumford dalam bukunya "*The Culture of Cities*" (Sapari Imam Asy'ari, 1993 : 30) menggambarkan perkembangan kota-kota sebagai berikut : "(1) *Ecopolis* (kota yang baru berdiri); (2) *Polis* (kota); (3) *Metropolis* (kota besar; metro = induk); (4) *Megalopolis* (megalo = besar; kota yang sudah menunjukkan keruntuhan); (5) *Tyrannopolis* (tyran = penguasa kejam; penguasa kota menguasai pedalaman dengan perusahaan-perusahaan raksasa); dan (6) *Nekropolis* (neko = mayat; kota runtuh).

Dalam menjalankan kehidupannya suatu kota menurut Ilhami (1990 : 290) berfungsi sebagai : (a) Pusat pemukiman penduduk yang dalam proses kehidupan selalu berubah-ubah selaras dengan faktor perkembangannya. (b) Pusat kegiatan penduduk yang menempatkan kedudukannya sebagai pusat pemasaran dan pelayanan peningkatan produksi dari kegiatan ekonomi maupun pusat pelayanan sosial, politik dan budaya. (c) Pusat penyediaan fasilitas penunjang pertumbuhannya dan daerah belakangnya dalam hal ini kota dapat merupakan terminal jasa

distribusi. (d) Pusat pendorong dalam proses pembangunan daerah dan nasional.

Membangun kota tidak boleh dengan gaya “tambal-sulam”. Kota harus dirancang sesuai peruntukannya. Atau, dibentuk karakteristik khusus yang diinginkan, sesuai fungsinya. Misal, apa ia mau dijadikan kota pendidikan, perdagangan, industri, wisata, dan karakteristik lainnya. Kaitan dengan itu, Noel P. Gist dalam bukunya “*Urban Society*” (Sapari Imam Asy’ari, 1993 : 29) mengemukakan beberapa fungsi kota. (1) “*Production center*” yaitu kota sebagai pusat produksi, baik barang setengah jadi maupun barang jadi. (2) “*Center of trade and commerce*”, yakni kota sebagai pusat perdagangan dan niaga, yang melayani daerah sekitarnya. Kota seperti ini sangat banyak, seperti Rotterdam, Singapura, Hamburg. (3) “*Political capitol*”, yaitu kota sebagai pusat pemerintahan atau sebagai ibu kota negara, misalnya Kota London, Brazil. (4) “*Cultural center*”, kota sebagai pusat kebudayaan, contohnya : Kota Vatikan, Makkah, Yerusalem. (5) “*Health and recreation*”, yakni kota sebagai pusat pengobatan dan rekreasi (wisata), misalnya : Monaco, Palm Beach, Florida, Puncak-Bogor, Kaliurang. (6) “*Diversified cities*”, yakni kota-kota yang berfungsi ganda atau beraneka. Kota-kota pada masa kini (setelah Perang Dunia ke-II) banyak yang termasuk kategori ini. Sebagai contoh : Jakarta, Tokyo, Surabaya yang mencanangkan diri sebagai “Kota Indamardi” (kota industri, perdagangan, Maritim, dan pendidikan), di samping sebagai pusat pemerintahan (Wahyu)

Tolak ukur keberhasilan pembangunan kota dinilai dari kemampuan pemerintah mengikis ketimpangan sosial seperti menekan jumlah pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan menguntungkan warga pribumi yang selama ini hanya menjadi penonton. “Pembangunan kota berhasil apabila tidak keluar dari jati diri bangsa.

Perkembangan kota-kota di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir justru mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri “identitas”-nya, sehingga kota-kota tersebut kehilangan karakter spesifiknya yang memunculkan “ketunggalrupan” bentuk dan arsitektur kota (Budiarjo, 1997 dalam amar: 2009). Senada dengan pendapat Budiarjo, Wikantioyoso (2007) juga menyatakan bahwa kota-kota di Indonesia saat ini telah kehilangan jati diri atau identitas aslinya dikarenakan semakin menjamurnya design instan sebagai dampak globalisasi, sehingga bentuk arsitektur bangunan atau tata kawasan terasa ada kemiripan antara

kota yang satu dan lainnya. Akibatnya masyarakat kehilangan pegangan untuk mengenali lingkungannya (Raksadjaja, 1999).

Keberadaan kota-kota di Indonesia yang seharusnya mendukung pertumbuhan nilai – nilai budaya lokal justru terjebak dalam budaya massal. Karena diakui atau tidak nilai – nilai budaya itulah yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan identitas sebagai sebuah bangsa. Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan tatanan kehidupan dan aspek fungsi kawasan (Wikantioyoso, 2000).

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan secara jelas bahwa perkembangan suatu kota tidak akan pernah lepas dari identitasnya, untuk itu amatlah penting sebagai paradigma kota itu sendiri. Di samping itu juga tolak ukur keberhasilan pembangunan kota dinilai dari kemampuan pemerintah mengikis ketimpangan sosial seperti menekan jumlah pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan menguntungkan warga pribumi yang selama ini hanya menjadi penonton. “Pembangunan kota berhasil apabila tidak keluar dari jati diri bangsa. seluruh kota besar dunia memiliki ciri khas tersendiri yang berdasarkan pada kearifan budaya lokal. Karena itu perkembangan suatu kota tidak akan maju jika hanya menduplikat pembangunan dari kota-kota besar lain. Kebesaran sebuah kota tidak hanya diukur dari pembangunan fisik seperti gedung-gedung pencakar langit serta bangunan monumental. Kota-kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang diolah berdasar karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur, karena memang memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya, yang dibangun dari rangkaian sejarah yang lama, dan bukan karena sekedar akibat merek tempelan yang asal dilekatkan saja di belakang nama kota tersebut. Selain itu juga banyak kota – kota di dunia terkenal dalam menjual kotanya disebabkan karena mereka memiliki keunikan dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota, seperti sejarah, kualitas ruang (termasuk infrastruktur), gaya hidup, dan budaya, dengan landasan program kerjasama yang mantap antar masyarakat dan pemerintah kotanya.

Daftar Pustaka

- Amar, Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya, Jurnal Ruang, Vol. I (1); 2009
- Bakar A Wahyu, Sosiologi Perkotaan. Available at: ebookbrowsee.com/buku-sosiologi-perkotaan-wahyu-a-bakar-pdf-d221361352. Akses: 30 Oktober 2013
- Budihardjo, Eko., *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung, 1997.
- Hariyono, Paulus., *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Anonim, Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Penataan Ruang, Available At: <http://muliadarmawan.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-dalam-pembangunan.html> .Akses: 30 Oktober 2013
- Anonim, Makasar Menuju Kota Dunia. Available at: <http://koran-sindo.com/node/330327> . Akses: 30 Oktober 2013